

## ABSTRAK

**Prastyo, Rochmad Dwi.** 2016. *Pemikiran KH. Muhammad Khali Bangkalan dan kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia.* **SKRIPSI.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Kadi, M.Pd.I

### **Kata Kunci: KH. Muhammad Khalil, Pendidikan Pesantren**

Kebangkitan ulama pada akhir abad ke-19 M, mampu membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam di Indonesia. Bentuk usaha yang dilalui para ulama Indonesia untuk membangkitkan semangat kebangsaan adalah dengan mendirikan pondok pesantren. Pendidikan pesantren pada masa itu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga mengajarkan tentang ilmu kebangsaan. Dari pesantren-pesantren tersebut, lahirlah para cendekiawan muslim Indonesia yang mampu melepaskan bangsa ini dari belenggu penjajah. Salah satu tokoh ulama pesantren yang berhasil melahirkan cendekiawan muslim yaitu, KH. Muhammad Khalil, Bangkalan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pemikiran KH. Muhammad Khalil terhadap pendidikan pesantren di Indonesia? Dan (2) Apa kontribusi KH. Muhammad Khalil Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Dalam teknik analisis data, menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pola pikir deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, Sebagai seorang cendekiawan muslim, beliau sangat berperan aktif dalam pengembangan pendidikan pesantren. Pemikiran dan kontribusi beliau tertuang dalam kitab as-sillah fil bayanin nikahdan al-matan as-syarif. Kitab as-sillah fil bayanin nikahyaitu kitab yang membahas seputar pernikahan, sedangkan kitab al-matan as-syarif membahas seputar pokok-pokok ibadah. Selain dua kitab tersebut, beliau juga menulis kitab terjemaha alfiyah dan kitab asmaul husna.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan ulama pesantren di awal abad ke-19 M, terbukti mampu membangkitkan semangat keagamaan (keislaman) dan ke-Indonesiaan (nasionalisme) di negeri ini, di tengah kuatnya arus gerakan pembaharuan Islam dan cengkeraman bangsa penjajah. Ulama pesantren kala itu masih belum memiliki wadah yang dapat dijadikan sebagai instrumen gerakan guna menahan laju perkembangan paham yang mengatasnamakan gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam. Juga belum memiliki wadah yang dapat memperkuat semangat cinta tanah air (*khubbul-waṭan*), guna mengusir kolonialisme Belanda yang berkuasa hingga berabad-abad lamanya.<sup>1</sup>

Setelah ulama pesantren bangkit, keadaan ini menjadi lain. Pondok pesantren yang sebelumnya hanya dijadikan sebagai lembaga pengajaran agama Islam (*tafaqquh fīd-Dīn*) dan bersifat statis, kemudian berkembang pada penyiapan kader-kader ulama yang handal dan dinamis sesuai konteks jamannya. Salah satu tokoh yang berkiprah pada bidang ini adalah KH.

---

<sup>1</sup>Fuad Amin Imron, Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama (Surabaya: Khalista, 2014), 1.

Muhammad Khalil bin Abdul Lathif, Bangkalan atau yang lebih terkenal dengan sebutan Syaikhona Khalil Bangkalan.

KH. Muhammad Khalil merupakan ulama yang kharismatik dan sangat berpengaruh dalam dunia peantren di Indonesia, khususnya di kota Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Kekeramatan atau karamah yang memancar pada diri KH. Khalil, bukan datang secara tiba-tiba. Namun lahir dari proses penempatan diri yang sangat panjang. Semenjak remaja, beliau terbiasa menjalani pola hidup prihatin, membenamkan diri dalam ketawadhu'an, dan petualangan panjang serta melelahkan dalam mengarungi samudera ilmu.

Tidak berlebihan memang, jika banyak orang yang memuji KH. Khalil. Beliau memang sebenar-benar pendidik anak bangsa yang diakui integritasnya. KH. Khalil termasuk salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di dunia pesantren. Kh Khalil merupakan penyambung rantai keilmuan dari para gurunya unuk ditransmisikan kepada murid-muridnya di Nusantara. Dalam mantrasmisikan ilmunya KH. Khalil lebih bergerak di pendidikan pesantren.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diruntut kembali, sesungguhnya

---

<sup>2</sup>Nur Rokhim, Kian-Kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 15.

pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.<sup>3</sup>Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai.<sup>4</sup>

Ulama' atau Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberkan pengajaran. Karena itu ulama' merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.<sup>5</sup>Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren bergantung pada ulama' atau Kiai yang memimpin, meneruskan, dan mewarisi pesantren tersebut. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, kewibawaan, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya, maka pesantren tersebut akan bertahan lama. Sebaliknya, pesantren akan menjadi mundur dan akan hilang, jika pewaris atau keturunan Kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan.

---

<sup>3</sup>Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Perumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta; Raja Grafindo Pustaka, 1996), 138.

<sup>4</sup>Iskandar Engku, Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

<sup>5</sup>Kharisul Wathoni, Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 129.

Eksistensi kiai dalam pesantren merupakan “Lambang Kewahyuan” yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas. Ada tiga hal pokok sentralitas peranan ulama’ dalam pesantren. Pertama keunggulan di bidang ilmu dan kepribadiannya yang dapat dipercaya dan patut diteladani. Kedua keberadaan ulama’ sebagai pendiri, pemilik, dan pewakaf pesantren itu sendiri, dan Ketiga kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan ulama-santri yang bersifat atasan-bawahan, dengan model komunikasi satu arah.<sup>6</sup>

Namun demikian, metode pengajaran yang dilakukan oleh KH. Khalil tergolong unik, kondisional, dan spontan. Dalam memberi pelajaran beliau tidak hanya menetap di pesantren saja. Tetapi dimana saja beliau berada, dalam waktu sekejap tempat tersebut berubah menjadi pesantren terbuka. Karena beliau mengajarkan ilmunya di tempat tersebut. Misalnya; memberi pelajaran sambil berjalan mengelilingi kota Bangkalan, di bawah pohon, di pinggir sungai, ataupun di atas bukit. KH. Khalil tidak hanya menggoreskan tinta emas pada dirinya, namun juga bergerak, mengembang, dan mengalir ke seluruh darah para murid-muridnya. Seperti; KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan KH. Bisyri Syamsuri yang melahirkan jam’iyah Nahdlatul Ulama’ (NU).

---

<sup>6</sup>Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Grasindo, 2001), 143-144.

Untuk menelusuri hal itu, maka penulis akan membahasnya dalam penelitian pustaka dengan judul, “PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD KHALIL BANGKALANDAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN *PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemikiran KH. Muhammad Khalil terhadap pendidikan pesantren di Indonesia?
2. Apa kontribusi KH. Muhammad Khalil Terhadap Pengembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Untuk menjelaskan tentang pemikiran KH. Muhammad Khalil terhadap pendidikan pesantren di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan kontribusi beliau terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

## 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian pustaka ini bermanfaat untuk;

- a. Menguraikan pemikiran KH. Muhammad Khalil terhadap pendidikan pesantren di Indonesia.
- b. Memberikan penjelasan mengenai kontribusi beliau terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian pustaka ini bermanfaat untuk;

- a. Memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai pemikiran KH. Muhammad Khalil terhadap pendidikan pesantren di Indonesia.
- b. Memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai kontribusi beliau terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

## C. Kajian Teori Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

### 1. Pengertian kiai/ Ulama'

Ulama' atau Kiai secara etimologi berasal dari bahasa Arab '*alim*' yang artinya orang yang mempunyai ilmu (khususnya ilmu agama Islam) yang luas. Secara istilah ulama atau Kiai didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang luas dan mengajarkannya

kepada orang lain<sup>7</sup>. Dalam tradisi Jawa, ulama atau Kiai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren. Kualitas suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Menurut asal-usulnya, penyebutan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis pengertian yang sangat berbeda, diantaranya:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Contohnya; “kiai garuda kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik (kitab kuning) kepada santrinya. Contohnya; KH. Muhammad Khalil, Bangkalan dan KH. Hasyim Asy’ari, Jombang.<sup>8</sup>

Kiai dalam penelitian ini mengacu pada pengertian yang ketiga, walaupun bahwa gelar kiai sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren.<sup>9</sup> Meskipun tidak memiliki pesantren, tetapi memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran

---

<sup>7</sup>Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 94.

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2009), 65.

<sup>9</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituisi* (Jakarta : Erlangga, t.th), 28.



agama Islam dan amalan-amalan ibadah sehingga memiliki pengaruh yang besar di masyarakat sudah disebut sebagai Kiai. Contohnya; KH. Zainuddin MZ, KH, Ali Yafie, dan KH. Abdul Muchith Muzadi.

Para Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam agama Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>10</sup> Ulama/kiai, menurut Abuddin Nata dipandang sebagai penafsir “legitimate” dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Karena pada prinsipnya setiap muslim dapat menalar atau membuat keputusan (Ijtihad) dalam masalah agama. Akan tetapi, karena kebanyakan dari individu memiliki pengetahuan agama yang kurang memadai maka mereka disarankan untuk mengikuti hasil keputusan (Ijtihad) para ulama.

## 2. Prinsip-Prinsip Ulama atau Kiai

Untuk mengetahui siapa yang layak disebut Kiai atau tidak, harus ada parameter yang jelas. Agar tidak terjebak pada penggunaan gelar pada

---

<sup>10</sup>Zamakhshari, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), 56.

orang yang tidak pantas digelari dengan gelar tersebut. Menurut Suwito<sup>11</sup>, bahwa Kiai secara keilmuan mempunyai ciri-ciri antara lain;

- a. Menguasai ilmu agama secara mendalam
- b. Keilmuan yang dimiliki telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya
- c. Menguasai kitab kuning dengan matang
- d. Taat beribadah kepada Allah
- e. Mempunyai kemandirian dalam bersikap
- f. Tidak ikut dalam urusan kekuasaan
- g. Mempunyai silsilah ilmu dari gurunya
- h. Memperoleh ilham dari Allah SWT.

Bila memenuhi kriteria tersebut, maka layaklah seseorang disebut Kiai dalam pengertian yang lazim.

### 3. Kontribusi Ulama atau Kiai

Ulama atau Kiai bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik para santri, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Ia memimpin santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia

---

<sup>11</sup>Suwito, et al, Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2008), 273.

bertindak sebagai tabib dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya. Maka Kiai mengemban tanggung jawab moral-spiritual selain kebutuhan materil.

Kiai sebagai pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Kiai memiliki jama'ah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan kegyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik.<sup>12</sup>

#### 4. Peranan Kiai dalam pesantren dan kehidupan masyarakat

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) pada suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Karena banyaknya santri yang datang, kiai tersebut mendirikan pondok di sekitar rumah kiai atau masjid. Biasanya tanah tempat berdirinya pondok tersebut adalah milik kiai itu sendiri. Ada yang kemudian mewakafkan untuk umat Islam, dan ada pula yang tetap berstatus milik kiai yang dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Hal inilah yang melatari sentralis peran kiai di dalam kehidupan pesantren secara menyeluruh.

---

<sup>12</sup>Mujamil Qomar, Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, 29.

Dalam membiayai perkembangan pesantren, kiai memperoleh sumbangan dari masyarakat. Para penyumbang beranggapan bahwa kiai berhak memperoleh dana dari masyarakat. Namun dengan adanya sumbangan dari masyarakat secara sukarela tidak mengurangi sentralitas kekuasaan dan peranan kiai dalam mengelola pesantren. Kedaulatan di pesantren sepenuhnya berada di tangan kiai. Kiailah yang menentukan arah perkembangan pesantren. Mulai dari: metode, kurikulum, aturan dan lain-lain yang berlaku di dalam pesantren.

Sejalan dengan itu, kiai mempunyai tugas berat, seperti: menyampaikan ajaran Islam, menjelaskan ajaran Islam, memutuskan/menyelesaikan persoalan yang dihadapi umat sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dan memberikan contoh pengamalan sesuai dengan sunnah Nabi. Dengan mencermati tugas-tugas tersebut, kiai menduduki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan kaum muslimin. Dalam banyak hal, kiai memiliki otoritas keagamaan setelah nabi meninggal. Bahkan Nabi sendiri menegaskan bahwa, "para ulama adalah pewaris para nabi".

Merujuk pada uraian di atas, setidaknya ada tiga hal utama yang melatari sentralitas kiai dalam pesantren. Pertama, keunggulan di bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut diteladani. Kedua, keberadaan kiai sebagai pendiri, pemilik, pewakaf pesantren itu sendiri, dan ketiga, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya

pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan-bawahan, dengan model komunikasi satu arah. Sistem komando inilah yang menjadi faktor terpenting sentralitas peran kiai di pesantren dan masyarakat pada umumnya. Sehingga mereka pun menjadikan para kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.<sup>13</sup>

## 5. Pondok Pesantren

### a. Asal usul Pondok Pesantren dan Sejarah Perkembangannya

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan istilah pondok berasal dari kata funduk yang berarti rumah penginapan atau hotel. Yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perumahan sederhana yang dipetak-petak berbentuk kamar yang dijadikan sebagai asrama para santri.<sup>14</sup>Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan ilmu agama Islam.

---

<sup>13</sup>Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Grasindo, 2001), 141.

<sup>14</sup>KharisulWathoni, Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 127.

Menurut Khozin, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan al-qur'an dan sunnah, pendidikan pesantren bertujuan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa, santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri, untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau pemimpin resmi dari masyarakatnya.<sup>15</sup>

#### b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Rodlimaknun, unsur dasar pondok pesantren terdiri atas: pondok, masjid, pengajian kitab kuning, santri, dan Kyai.

##### 1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan "kiai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.<sup>16</sup>

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang di sepakati bersama. Ada kegiatan

---

<sup>15</sup>Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Perss, 2003), 110.

<sup>16</sup>Rodlimaknun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Perss, 2014), 39-43.

pada waktu-waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada beberapa alasan pentingnya pondok dalam suatu pesantren. Yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.<sup>17</sup>

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, dan mengajar kitab kuning.

Selain sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar, masjid di lingkungan pesantren juga berfungsi sebagai *i'tikaf*

---

<sup>17</sup>ibid.

dan latihan-latihan spiritual (suluk dan dzikir), maupun amalan lainnya dalam kehidupan tarekat sufi.<sup>18</sup>

### 3) Pengajian Kitab Kuning

Unsur lainnya dalam pendidikan pesantren yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah diajarkannya kitab-kitab klasik yang dikarang ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Salah satu tujuan pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

### 4) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Karena menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren yang dipimpinnya. Santri terdiri dari dua kelompok yaitu;

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim ini biasanya satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan

---

<sup>18</sup>Kharisul Wathoni



pesantren sehari-hari dan mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

#### 5) Kiai

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena pesantren bisa berdiri atas jasa seorang kiai. Jadi perkembangan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Dalam perkembangannya, kadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin serta mengajar kitab kuning di pesantren. Akan tetapi umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

c. Pola Perkembangan Pondok Pesantren

Dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar yaitu dari segi bangunan fisik dan kurikulum. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1) Pola I, yakni hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sangat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumah kiainya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan adalah, wetonan dan sorogan. Pesantren model ini tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Jadi di pesantren ini tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling penting adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

2) Pola II, yakni, terdiri dari; masjid, rumah kiai, dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pola ke II ini hampir sama dengan pola ke I di atas, hanya saja pada pola ke II ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara

klasikal dan nonklasikal, juga ada pelatihan keterampilan dan pelatihan organisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtida'iyah, tsanawiyah, dan aliyah. Metode pengajarannya menggunakan metode sorogan, wetonan, hafalan, dan musyawarah/diskusi. Pesantren pola ke II ini sudah menggunakan ijazah sebagai tanda lulus dan selesai belajar santri di pesantren tersebut.

3) Pola ke III, yakni, terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Materi yang diajarkan sudah dilegkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya. Seperti; keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan keorganisasian. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wetonan dilakukan juga oleh kiai.

4) Pola ke IV, yakni, terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Dalam pola ini, di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya; peternakan, pertanian, kerajinan tangan,

toko/koperasi, dan sebagainya. Pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan anatar lain; pertanian, peternakan, menjahit, dll.

- 5) Pola ke V, yakni, terdiri dari; masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Dalam pola ini, pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Materi yang diajarkan di pesantren ini antara lain; kitab-kitab klasik, pelajaran umum, dan berbagai keterampilan serta berbagai macam organisasi. Kurikulum yang dipakai di pesantren ini ada dua macam. Untuk pelajaran umum mengacu pada kurikulum dinas pendidikan Nasional, sedangkan untuk pelajaran agama mengacu pada kurikulum pesantren itu sendiri.<sup>19</sup>

#### d. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan

---

<sup>19</sup>Haidar PutraDaulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta : Kencana, 2009), 66-67.

dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandungan (menurut istilah dari Jawa Barat). Metode Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala. Yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan metode sorogan ini, pelajaran disampaikan oleh pembantu kiai yang disebut “badal”. Mula-mula badal tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya. Setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Model pembelajaran sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri senior yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Metode wetonan atau bandungan atau halaqah yaitu, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Dengan cara bandungan ini, kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Oleh karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Di mana baik kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyalin kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-

penjelasan kiai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Kemudian pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, sebelum santri mengikutinya, santri harus mempelajari terlebih dahulu bagian-bagian dari kitab yang dijarkan kiai, sehingga dengan demikian santri tinggal menyimak pembacaan kiai dan mencocokkan pemahamannya dengan keterangan kiai yang bersangkutan.

Dengan begitu, melalui cara halaqah ini para santri juga dimotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri. Bagi santri yang rajin dan mempunyai kecerdasan yang tinggi tentunya akan cepat menguasai apa-apa yang dipelajari dan akan menjadi 'alim. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut. Perkembangan berikutnya, di samping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuan bahwa nantinya santri mampu hidup mandiri. Umumnya sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat

di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

e. Peranan Pondok Pesantren

Menurut Dian Nafi', pesantren memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan masyarakat. Antara lain;

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun menurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standart-standart isi, kualifikasi, pengajar, dan santri lulusan.

2) Sebagai Lembaga Keilmuan

Pesantren berperan sebagai lembaga keilmuan dikarenakan kitab-kitab produk para kiai pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang

ikut menggunakan kitab tersebut. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan yang dituangkan ke dalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat ikut menilai bobot karya-karya itu.

### 3) Sebagai Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri. Mulai dari: makan, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai mengatur jadwal belajar. Pada tahap ini, kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai santri tersebut mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan pidato, dan berorganisasi.

Seiring dengan kemajuan zaman, santri pondok pesantren juga dilatih berbagai jenis keterampilan. Seperti: Komputer, elektronika, fotografi, administrasi perkantoran, dan kewirausahaan. Pelatihan atau kursus itu bisa saja berkembang menjadi lembaga pendidikan keterampilan yang diakreditasi oleh dinas pendidikan, sehingga dapat menjangkau peserta



pelatihan dari luar pesantren. Kualifikasi dan tanggung jawab santri akan meningkat sejalan dengan tahap penguasaannya atas standart kompetensi yang diterapkan di pesantren.

#### 4) Sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu, pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren menjadi menarik karena berlangsung dalam ketenangan dan sekaligus kekritisannya. Tenang, karena perubahan gradual sudah menjadi wataknya. Kritis, karena pesantren sudah terbiasa mempersoalkan segi-segi dasar dari praktik hidup di sekelilingnya. Maka pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak bersifat menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemani masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi

pengetahuan bersama. Pengetahuan inilah yang menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk membenahi diri.

#### 5) Sebagai Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam masalah keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Hal itu dibuktikan oleh, lulusan pesantren kali pertama kemampuan menjadi pendamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqih dan kesamaan pendekatan dalam merespons masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Aliran pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itu yang menjadi kiai harus orang yang benar-benar cakap dan terhindar dari perilaku-perilaku tercela.

#### 6) Sebagai Simpul Budaya

Pesantren dan simpul budaya sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Posisinya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran tersebut. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari'at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.<sup>20</sup>

#### 6. Telaah Pustaka Terdahulu

Skripsi ditulis oleh Siti Fatimah, (2011, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) yang berjudul "Peran KH. Muhammad Khalil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura" dapat disimpulkan bahwa: Perjuangan KH. Muhammad Khalil dapat dilihat dari dalam kiprahnya dalam membidani berdirinya organisasi santri tradisional Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun beliau tidak termasuk pengurusnya, tetapi semua tokoh NU pernah berguru kepadanya. Karakteristik kepemimpinan KH.

---

<sup>20</sup>Dian Nafi', Praksis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: ITD Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007) 11-17.

Muhammad Khalil yang kharismatik mampu mewarnai perkembangan agama Islam di Bangkalan. Sehingga beliau dikategorikan sebagai ulama yang sukses pada zamannya, sehingga mampu mencetak ulama-ulama besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan beliau memiliki keilmuan yang luas serta mempunyai sikap dan sifat yang mulia sehingga menjadi panutan para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Syariati Umami, (2012, Universitas Indonesia, Jakarta) yang berjudul “ Sosialisasi Fikih Muhammad Khalil Bangkalan” dapat disimpulkan bahwa: Khalil dikenal sebagai ulama ahli dalam ilmu fikih dan beberapa cabang ilmu lainnya. Pemikiran fikihnya tertuang dalam hasil karyanya berupa kitab yang diperuntukkan bagi santri dan masyarakat umum. Kitab fikih karangannya berjudul *al Matn al Syarif* yang berisi tentang ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan *al Silah fi Bayan an Nikah* yang berisi tentang pelaksanaan nikah yang sesuai dengan syari’at Islam agar di ridhoi Allah.<sup>22</sup>

Penelitian yang di tulis oleh Siti Fatimah menjelaskan tentang peran KH, Muhammad Khalil dalam mendirikan jam’iyah Nahdlatul Ulama sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menjelaskan tentang pemikiran dan kontribusi

---

<sup>21</sup>Siti Fatimah, “*Peran KH. Muhammad Khalil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 75.

<sup>22</sup>Syariati Umami, “*Sosialisasi Fikih Muhammad Khalil Bangkalan*”, (Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 81.

KH. Muhammad Khalil terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian yang di tulis oleh Syariati Umami menjelaskan tentang, hasil karya KH. Muhammad Khalil dalam bidang fikih yang berjudul al Matn al Syarif dan al Silah fi Bayan al Nikahsedangkan penelitian yang akan saya lakukan menjelaskan tentang pemikiran KH. Muhammad Khalil, Bangkalan terhadap ilmu fikih.

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis, yaitu pendekatan dengan mengkaji biografi dan pemikiran KH. Muhammad Khalil. Dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif Library Research. Yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Materi-materi pembahasan didasarkan pada penelitian pustaka atas karya-karya kepustakaan baik berupa buku-buku atau bacaan-bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>23</sup>Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 190.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah buku yang secara resmi telah dipublikasi dan telah menjadi pegangan dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Buku merupakan sumber data yang paling penting karena sebagian bidang ilmu yang erat kaitannya dengan penelitian telah ditulis oleh seorang pengarang ahli.

### b. Sumber Data

#### 1). Data primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok. Sumber penelitian primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>24</sup> Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, *Matanu al syarif*,  
(Surabaya: Maktabah Khalid bin Ahmad bin Nabhan, 1409 H )
- 2) Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, *Sillah fi bayani nikah*,  
(Surabaya: Awadh bin Abdillah At Thamimiy, tth)

---

<sup>24</sup>Etta Mamang Sangadji, Sopiha, *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 171.

Data sekunder:

Yang dimaksud sumber data sekunder disini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini. Antara lain:

- 1) Imron. Fuad Amin, Syaikhona Khalil Bangkalan; Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama, ( Surabaya; Khalista, 2014)
- 2) Muhammad Rifa'i, KH. M. Kholil Bangkalan; Biografi Singkat 1820-1923, (Yogyakarta: Garasi, 2012)
- 3) Hasyim. Muhammad.Khazanah Khatulistiwa; Potret Kehidupan dan pemikiran kiai-kiai Nusantara. 2009. Yogyakarta: Arit Bumi Antaran.
- 4) Mas'ud. Abdurrahman. Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. 2006. Jakarta; Prenada Media Group.
- 5) Nasution. Harun, et, al. Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2. 2002. Jakarta: Djambatan.
- 6) Suprpto. Bibit. Ensiklopedi Ulama Nusantara; riwayat hidup dan sejarah perjuangan 157 Ulama Nusantara. 2009. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

- 7) Rokhim , Nur. Kian-Kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari. 2015.Yogyakarta: Ircisod.
- 8) Djaelani, M. Anwar, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah, (Yogyakarta: Pro-U-Media, 2016)
- 9) Ulum, Amirul, *The Founding Fathers of Nahdhatoel Oelama'*; Rekaman 23 Tokoh Pendiri NU, (Surabaya: Bina Aswaja, 2014)
- 10) Yanuardi, Badri, Inventaris Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Pacitan), (PUSLITBANG LEKTUR dan KHAZANAH KEAGAMAAN BADAN LITBANG dan DIKLAT KEMENTRIAN AGAMA RI )

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait dengan KH. Muhammad Khalil, maka dalam penelitian ini data yang banyak diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental<sup>25</sup> dari KH. Muhammad Khalil dan orang-orang yang menulis dan mendokumentasikan

---

<sup>25</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II, (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.



pemikiran-pemikiran KH. Muhammad Khalil, serta dokumen-dokumen yang lain yang relevan dengan tema penelitian.

#### 4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Content Analysis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.<sup>26</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

---

<sup>26</sup>Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama adalah pendahuluan. Yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan, Landasan Teori, dan Metode Penelitian. Bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah menjelaskan tentang biografi KH. Muhammad Khalil. Bab kedua ini dimaksudkan untuk memaparkan riwayat hidup dan latar belakang kehidupan KH. Muhammad Khalil

Bab ketiga menjelaskan tentang Pemikiran dan Kontribusi KH. Muhammad Khalil terhadap pengembangan pesantren di Indonesia. Bab ketiga ini merupakan hasil dari penelitian pustaka.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian. Bab keempat ini menganalisis tentang pemikiran dan kontribusi KH. Muhammad Khalil terhadap pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran. Bab keempat ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. MUHAMMAD KHALIL, BANGKALAN

#### A. Masa Kelahiran KH. Muhammad Khalil, Bangkalan

Nama lengkap KH. Khalil, Bangkalan atau yang akrab dipanggil mbah Khalil adalah KH. Muhammad Khalil bin Kiai Abdul Lathif Beliau lahir pada hari selasa, 11 Jumadil Akhir 1235 H atau 27 Januari 1820 M. Ayahnya bernama KH. Abdul Lathif. KH. Abdul Lathif merupakan ulama di kampung Senenan, Desa Kemayoran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sebuah Kota di Ujung barat pulau Madura.<sup>27</sup> Secara geneologis, garis keturunan KH. Muhammad Khalil bila ditelusuri ke atas bersambung kepada Rasulullah SAW. Menurut versi KH. Abdullah Scal, cicit KH. Muhammad Khalil adalah sebagai berikut;<sup>28</sup>

1. Nabi Muhammad SAW
2. Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah SAW, wafat di Madinah al-Munawarah
3. Sayyidina Husein bin Fatimah, wafat di Karbala
4. Sayyidina Ali Zaenal Abidin, wafat di Madinah al-Munawarah

---

<sup>27</sup>Nur Rokhim, Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal; Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari, (Yogyakarta: IRCISOD, 2015), 15.

<sup>28</sup>Badir Yunardi, Inventaris Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, dan Pacitan), (Kementerian Agama RI: PUSLITBANG LEKTUR dan KHAZANAH KEAGAMAAN. BADAN LITBANG dan DIKLAT, 2011), 20-21

5. Sayyidina Muhammad Baqir, wafat di Madinah al-Munawarah
6. Sayyidina Ja'far Shodiq, wafat di Madinah al-Munawarah
7. Sayyidina Ali Al-Uraidhi, wafat Madinah al-Munawarah
8. Sayyidina Muhammad Naqib, wafat di Basrah
9. Sayyidina Isa, wafat di Basrah
10. Sayyidina Ahmad Muhajir, wafat di Hasisah
11. Sayyidina Ubaidillah, wafat Al-Ardibur
12. Sayyidina Alwi, wafat di Samal
13. Sayyidina Muhammad, wafat di Bait Jubir
14. Sayyidina Alwi, wafat di Samal
15. Sayyidina Ali Kholi' Qosim, wafat di Tarim Hadramaut
16. Sayyidina Muhammad Shahib Mirbath, wafat di Zhifar
17. Sayyidina Alwi, wafat di Tarim Hadramaut
18. Sayyidina Abdul Malik, wafat di Hindustan
19. Sayyidina Abdullah Azhmat Khan, wafat di Hindustan
20. Sayyidina Ahmad Syah Jalal, wafat di Hindustan
- 21. Maulana Jamaluddin Akbar, wafat di Bugis**
22. Maulana Ali Nuruddin, wafat di Cina
23. Maulana Aminuddin Abdullah, wafat di Indo Cina
- 24. Syarif Hidayatullah, wafat di Gunung Jati, Cirebon**
25. Sualiman, wafat di Mojo Agung, Jombang
26. Abdullah

27. Kiyai Asror (Bujuk Langgundhi)

28. Hamim

29. Kiyai Abdul Lathif

30. KH. Muhammad Khalil, Bangkalan

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, kebesaran silsilah KH. Muhammad Khalil sambung kepada Rasulullah SAW. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika anak dari Ulama/kiai biasanya menjadi pribadi yang disiplin dalam bidang keilmuan, terutama dalam keilmuan agama. Hal ini terbukti pada KH. Muhammad Khalil yang sejak kecil mendapat pelajaran keagamaan yang begitu ketat dengan pentauan langsung dari kedua orang tuanya. Dengan demikian, sangat dipahami kalau obsesi ayah Kiai Khalil (Kyai Abdul Lathif), ingin menjadikan anaknya sebagai pengemban amanah pelanjut estafet perjuangan dakwah Islam. Kesamaan cita-cita antara ayah dan anak menciptakan suasana yang kondusif akan perkembangan pribadi Kyai Khalil.<sup>29</sup>

#### B. Masa Pendidikan KH. Muhammad Khalil, Bangkalan

Anak adalah pelanjut kehidupan dan penerus perjuangan. Kiyai Abdul Lathif sebagai pejuang Islam, berharap agar anaknya kelak agar bisa seperti moyangnya, Sunan Gunung Jati. Berbagai pendidikan dasar agama dan teladan akhlak mulia menjadi tertanam kuat dalam pribadi Kyai Khalil. Kyai

---

<sup>29</sup>Amirul Ulum, et al., *The Founding Fathers Of Nahdhatul Ulama; Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU* (Sidoarjo: Bina Aswaja, 2014), 59.

Abdul Lathif menyadari bahwa, ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia akan mudah menjadi orang sombong. Sebaliknya, akhlak mulia tanpa dilengkapi ilmu yang cukup akan sulit membawa umat kepada kebenaran. Oleh sebab itu, Kyai Abdul Lathif sungguh-sungguh dalam mendidik Kyai Kholil agar berakhlakul karimah dan berilmu. Khususnya terhadap ilmu tata bahasa Arab. Menurut Kyai Abdul Lathif, ilmu tata bahasa Arab merupakan modal utama dalam memasuki penguasaan seluruh ilmu agama. Tanpa menguasai ilmu ini seseorang tidak akan bisa mengambil langsung dari sumber aslinya. Disamping itu, dengan menguasai ilmu tata bahasa Arab, kelak ketika menempuh pesantren berikutnya akan mudah memperdalam kitab yang lebih tinggi. Selama proses mencari ilmu, KH. Muhammad Khalil menempuh pendidikan di beberapa pesantren di Jawa-Madura dan di Mekkah, Arab Saudi.<sup>30</sup> Adapaun penjelasannya sebagai berikut;

1. Belajar di Madura-Jawa

Sebagai putra Ulama, Muhammad Khalil mendapatkan pendidikan agama sejak kanak-kanak dari lingkungan keluarganya sendiri. KH. Abdul Lathif mendidik anaknya dengan ketat dan disiplin agar Muhammad Khalil bisa meniru moyangnya, Sunan Gunung

---

<sup>30</sup>Yunardi, et al, Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Pacitan)) 25.

Jati.<sup>31</sup>Selain dididik oleh ayahnya, Muhammad Khalil juga mengaji kepada Tuan Guru Dawuh (Bujuk Dawuh) dan kepada Tuan Guru Agung (Bujuk Agung) keduanya tinggal di Bangkalan. Bujuk Agung merupakan guru yang alim dalam ilmu lahir saja, tapi juga alim dalam ilmu batin. Sehingga Muhammad Khalil tidak hanya belajar teori dalam ilmu lahir dan ilmu batin, tetapi Bujuk Agung ini memadukan secara bersama-sama antara teori dan praktek.

Muhammad Khalil sudah hafal kitab Alfiyah<sup>32</sup>karya Imam Malik (lahir tahun 1212 H) di usia belia. Bahkan beliau mampu menghafal Nadzam ini secara terbalik, dari akhir ke depan (nyungsang). Seorang santri belum dapat dikatakan memahami tata bahasa Arab jika belum bisa memahami kitab Alfiyah ini. Oleh karenanya, dalam masyarakat tersebar persepsi terhadap pesantren KH. Khalil yang identik dengan kitab Alfiyah. Beliau memiliki tradisi yang sangat unik, yaitu semua santri yang dibinanya tidak boleh pulang meninggalkan pesantren sebelum diuji menghafal 1000 nadzam itu. Dengan metode mengajar yang unik, ternyata hampir semua santri KH. Khalil ahli dalam membaca kitab kuning atau kitab gundul.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Nahwu dalam bentuk nadham 1000 bait

<sup>33</sup>Muhammad Hasyim Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), 4.

Setelah beranjak dewasa, Muhammad Khalil mengaji kepada KH. Muhammad Nur pendiri pondok pesantren Langitan, Tuban. Setelah mengaji di pesantren Langitan, beliau melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Cangaan, Bangil di bawah asuhan KH. Asyik dan kemudian ke pondok pesantren Kebun Candi, Pasuruan di bawah asuhan KH. Arip. Pada saat yang bersamaan, beliau juga mengaji ke pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan di bawah asuhan KH. Nur Hasan yang jaraknya tidak jauh dari pesantren Kebun Candi. Setelah dari pesantren Sidogiri dan Kebun Candi, beliau melanjutkan pendidikannya lagi di pesantren Setail, Genteng, Banyuwangi di bawah asuhan KH. Abdul Bashar. Di sini beliau mengaji sambil bekerja pada Kiainya untuk memenuhi kebutuhannya dan usaha mencari bekal untuk pergi ke Mekkah, sebagaimana cita-citanya sejak kecil.<sup>34</sup> Beliau bekerja sebagai buruh pemetik kelapa dan diberi utpah 2,5 sen dari setiap pohon kelapa yang dipetikinya. Selain menjadi buruh pemetik kelapa, beliau juga bekerja sebagai pengisi bak mandi, mencuci pakaian, dan menjadi juru masak bagi teman-temannya di pasantren tersebut. Dengan demikian, beliau tidak minta bekal kepada ayahandanya walaupun mampu, dan sekaligus memberi contoh untuk selalu hidup mandiri. Perjalanan perantauannya di Jawa Timur

---

<sup>34</sup>Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta; Gelegar Media Indonesia; 2009), 563.



dari beberapa pondok pesantren tersebut memakan waktu sekitar tujuh tahunan.<sup>35</sup>

## 2. Belajar di Mekkah

Pada tahun 1277 H (Sekitar 1859 M), Muhammad Khalil yang telah menjadi ulama muda itu, berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Di sana beliau belajar kepada ulama-ulama besar baik ulama asli Timur Tengah maupun ulama-ulama yang berasal dari Nusantara. Di antara gurunya yang terkenal adalah Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi (Kalimantan Barat) yang menggabungkan Tarekat Qadriyah dan Naqsabandiyah, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Bakr al-Syattha, Syaikh Nahrawi, Syaikh Hamid Daghestani, Syaikh Abdul Gani (Bima), dan Syaikh Nawawi al-Bantani (Banten) sahabat sekaligus guru beliau. Mereka semua mengikuti madzhab Imam Syafi'i sehingga beliau juga mengikuti madzhab Syafi'iyah. Disamping memperdalam ilmu-ilmu keislaman, Muhammad Khalil secara khusus mempelajari dan mendapat ijazah Tarekat Qodriyah wan Naqsabandiyah dari Syaikh Ahmad Katib al-Sambasi.<sup>36</sup>

Selama di Mekkah, Muhammad Khalil banyak memanfaatkan waktunya untuk belajar kepada ulama yang berpengaruh faham

<sup>35</sup>Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, 18.

<sup>36</sup>Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhtul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2014), 68.

*Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bermadzhab *Syafi'iyah*. Di antara; Syaikh Nawawi al-Bantani (Ahli Tafsir), Syaikh Umar Khatib (Ahli Fiqih), dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Ahli Tarekat).<sup>37</sup> Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari di Mekkah, Muh. Khalil bekerja sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar.<sup>38</sup> Dari kebiasaannya yang sering menyalin kitab, maka timbul ilham antara, Muh. Khalil, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Saleh al-Samarani untuk menyusun kaedah penulisan huruf pegon.<sup>39</sup>

Di samping mempelajari ilmu dzahir (esoteris) tetapi juga ilmu batin (isoteris) ke berbagai guru spiritual. Salah satu guru spiritualnya yang terkenal adalah Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibn Abdul Ghofar yang bertempat tinggal di Jabl Qubais. Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibn Abdul Ghofar seorang Mursyid tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandhiyah. Biasanya, kedua tarekat ini terpisah dan berdiri sendiri. Namun bisa dipadukan menjadi satu oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas Ibn Abdul Ghofar. KH. Muhammad Khalil belajar tarekat ini bersama dua temannya, yaitu; Abdul Karim dan Tolhah. Setelah ketiganya mendapat ijazah mereka berhak menjadi mursyid. Kewenangan KH. Muhammad Khalil sebagai mursyid tarekat

---

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal*, 18.

<sup>39</sup>Tulisan Arab yang berbahasa Jawa, Madura, dan Sunda yang digunakan dalam mengartikan kitab kuning.

Qodiriyah Wa Naqsabandhiyah menunjukkan bahwa, beliau memiliki derajat yang tinggi di dalam maqam spiritualnya.

Setelah berguru pada Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau juga berguru pada Syaikh Ali Rahbini. Seorang tuna netra yang memiliki ketajaman batiniyah luar biasa. Syaikh Ali Rahbini merupakan guru terakhir Muh. Khalil selama di Mekkah, dan beliau pulalan yang meminta Muh. Khalil agar pulang ke tanah kelahirannya untuk menyebarkan ilmunya kepada umat. Beliau memandang Muh. Khalil sudah cukup mampu dalam hal ilmu agama dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan masyarakat. Maka atas dasar patuh kepada titah gurunya itu, lalu Muh. Khalil kembali ke kampung halamannya di Bangkalan.<sup>40</sup>

Sepulang dari Mekkah, Muhammad Khalil terkenal sebagai ulama yang ahli di bidang tata bahasa Arab. Keahliannya ini menarik para santri lain untuk menguasai ilmu tersebut. Karena ahli dalam tata bahasa Arab merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para santri agar mampu membaca dan memahami kitab kuning secara benar. Sangat memalukan jika seorang santri atau bahkan Kiai membaca kitab kuning tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa. Para santri juga yakin bahwa untuk mencapai suatu pemahaman yang

---

<sup>40</sup>Imron, Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhtul Ulama, 69.

cermat terhadap al-Qur'an dan Hadits, seseorang harus menguasai tata bahasa secara mendalam.<sup>41</sup>

Selain ahli tata bahasa Arab, Muhammad Khalil juga ahli di bidang ilmu-ilmu lainnya; seperti *ulumul qur'an*, fiqih, hadits, dan ilmu tasawuf. Dalam bidang *ulumul qur'an*, beliau terkenal sebagai penghafal al-qur'an (hafidz). Keahlian itu didapat karena, beliau terbiasa membaca al-Qur'an dalam hati dan sekaligus melatih hafalan surat yang dikuasainya. Beliau juga mampu membaca al-Qur'an dengan tujuh macam pembacaan (*Qira'at Sab'ah*) dari para imam.<sup>42</sup>

Untuk mengembangkan pengetahuan keislaman yang telah diperoleh, KH. Muhammad Khalil mendirikan pesantren di Desa Cengkebuan, sekitar 1 KM arah Barat laut dari desa kelahirannya. KH. Muhammad Khalil sadar benar bahwa pada zaman itu bangsanya sedang terjajah oleh bangsa asing yang tidak seagama. Oleh karena itu, sewaktu pulang dari Mekkah KH. Muhammad Khalil telah berumur lanjut, maka beliau tidak melibatkan diri dalam medan perang. Untuk itu, beliau mengkader pemuda di pesantrennya.<sup>43</sup> Dalam perjalanan waktu, beliau pernah ditahan oleh penjajah Belanda kerana dituduh melindungi beberapa orang di pondok pesantrennya.

---

<sup>41</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 184.

<sup>42</sup>Ibid, 185.

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 607.

KH. Khalil merupakan seorang Ulama yang dikenal sebagai gurunya para Kiai se-Jawa dan Madura, atau bahkan seluruh Indonesia. Banyak Kiai di Jawa dan Madura yang berguru kepada beliau. Para Kiai yang pernah tercatat menjadi murid KH. Khalil adalah; KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang/Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Pendiri Pondok Pesantren "Bahrul Ulum", Tambakberas, Jombang), KH. Bisri Syamsuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang), KH. Bisri Musthofa (Pendiri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, Rembang), dan lain-lain.<sup>44</sup>

Dalam mendidik santri, KH. Khalil terkenal sangat amanah sebagai seorang Ulama atau Kiai. KH. Khalil selalu menekankan sikap zuhud dan ikhlas kepada santrinya saat menuntut ilmu. sebagai seorang pendidik, KH. Khalil tidak hanya mengajar secara monoton saja, yaitu membacakan "kitab kuning", beliau meminta santri untuk mendengarkan dan menulis pelajaran, kemudian mempelajarinya atau menghafalkannya. Beberapa santri yang telah disebutkan di atas, semuanya tampil menjadi Ulama panutan yang berpengaruh bagi masyarakat. Ditengah masyarakat, KH. Khalil selalu memikirkan rakyat. KH. Khalil tidak memosisikan dirinya sebagai seorang pemimpin dan intelektual yang hanya berada di lingkungan pesantren

---

<sup>44</sup>Ahmad Rofi' Usmani, Ensiklopedia Tokoh Muslim (Bandung: Mizan, 2015), 473.

saja. Tetapi beliau turun langsung untuk mengetahui seperti apa keadaan masyarakatnya. KH. Khalil hadir sebagai pemimpin yang merakyat dan mengayomi semua kalangan.<sup>45</sup>

### C. Karya-karya KH. Muhammad Khalil, Bangkalan

#### 1. Kitab as Silah *fī* Bayanin Nikah

Kitab as Silah *fī* Bayanin Nikah adalah kitab fikih munakahat karangan KH. Muhammad Khalil, Bangkalan. Kitab ini berisikan tentang hukum-hukum dan ketantuan perbuaatan sesuai syari'at Islam dalam pernikahan, talak, dan rujuk. Kitab ini memiliki 32 halaman dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama dan bahasa Madura sebagai bahasa terjemahan.

Kitab ini terbentuk karena berkembangnya permasalahan Islam tidak hanya seputar ibadah saja, tetapi juga masalah muamalah atau hubungan sosial dengan sesama manusia. Kitab as Silah *fī* Bayanin Nikah merupakan kitab yang menguraikan tata cara, adab, dan hukum pernikahan yang menjadi perdebatan di masyarakat Bangkalan semasa KH. Khalil masih hidup. Penulisan kitab fikih ini atas dasar kepraktisan

---

<sup>45</sup>M. Anwar Djaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 31.

bagi para santri dan masyarakat mengenai jawaban dari permasalahan Islam mengenai munakahat.<sup>46</sup>

## 2. Kitab al-Matn al-Syarif

Sebagai seorang yang ahli dalam ilmu fikih, KH. Khalil mengarang kitab fikih ibadah yang berjudul al-Matn al-Syarif. Kitab ini menjadi salah satu karya nyata pemikiran Kiyai tradisional dalam dakwahnya. Kitab al-Matn al-Syarif karangan KH. Khalil digunakan sebagai pedoman permasalahan ibadah yang identik dengan kehidupan keagamaan dalam pesantren khususnya mengenai masalah salat. Kitab ini berisikan pemikiran fikih KH. Khalil terkait ibadah langsung yang dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT yaitu; seputar salat, zakat, puasa, dan haji.

Kitab al-Matn al-Syarif karangan KH. Khalil ditulis dengan menggunakan bahasa Arab sederhana yang mudah dipahami. Pada perkembangannya kitab al-Matn al-Syarif dilengkapi pula dengan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar dalam memaknai dan menjembatani pemahaman yang rumit dari bahasa Arab dalam kitab tersebut sehingga maknanya mudah dimengerti para santri. Bahasa Madura terletak dibagian bawah bahasa Arab yang menjadi bahasa utama pengantar kitab Islam.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Syariati Umami, “*Sosialisasi Fikih Muhammad Khalil Bangkalan*”, (Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 39.

<sup>47</sup>Ibid., 17.

### 3. Kitab terjemah Alfiyah

Kitab ini belum dicetak, masih dalam bentuk manuskrip. Jika melihat tulisan KH. Muhammad Kholil dalam kitab ini, maka akan terlihat keahlian beliau dalam menulis khat Arab. Seperti kitab *Kitab fī Bayanin Nikah*, kitab ini juga sulit didapat. ini ditulis pada tahun 1294 H.<sup>48</sup>

### 4. Kitab Asma'ul Husna

Kitab ini berbentuk nadzam dengan penjelasan memakai bahasa Madura dan Jawa. Kitab ini juga belum dicetak masih dalam bentuk manuskrip dan disimpan rapi oleh KH. Mukhtar Syuhud, Bondowoso.<sup>49</sup>

KH. Muhammad Khalil wafat dalam usia 108 tahun. Beliau wafat pada hari Kamis kliwon malam Jum'at Legi tanggal 29 Ramadhan 1343 H/ 24 April 1925 M. Saat itu, bumi terasa berduka atas wafatnya KH. Khalil. Beliau dimakamkan di Bangkalan. Lokasi pemakaman beliau berada di kompleks pemakaman Kiai Muhammad Kholil Bangkalan. Kompleks tersebut berada di Desa Mertajasa, berjarak 1 Km ke arah barat dari pusat kota Bangkalan. Semoga Allah menerima segala kebajikannya,

---

<sup>48</sup>Muhammad Rifa'i, Biografi Singkat KH. M. Kholil Bangkalan (Yogyakarta: GARASI, 2012), 55.

<sup>49</sup>Ibid.



mengampuni segala dosanya, dan menempatkannya pada derajat yang penuh kemuliaan. Amin.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup>Ibid.,54.

**BAB III**  
**PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD KHALIL TENTANG PENGEMBANGAN**  
**PENDIDIKAN PESANTREN**  
**DI INDONESIA**

**A. Pemikiran KH. Muhammad Khalil Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia**

Pesantren memiliki peran yang besar dalam pendidikan agama dan kemajuan Islam di Indonesia. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan atas dasar tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau Da’i.<sup>51</sup>

Setiap ulama atau Kiai memulai perjuangannya dengan mendirikan pondok pesantren. Pondok pesantren dalam sejarahnya merupakan modifikasi dari padepokan pada zaman agama Hindu-Budha di Pulau Jawa, tempat para brahma dan biksu mengajar muridnya juga menjadi tempat ibadah atau semedi. Di padepokanlah muncul ahli agama yang memberikan tuntutan kepada masyarakat, muncul para pendekar yang membela kepentingan kaum

---

<sup>51</sup>Iskandar Engku, et al, Sejarah Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 115.

tertindas ketika dirampok, dicuri, atau tidak sedikit yang menjadi penasihat raja di sebuah kerajaan untuk memberikan pengawalan dan pengawasan agar jalannya kerajaan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran yang digariskan oleh Tuhan.<sup>52</sup>

Begitu pula pesantren, disitu ada tempat ibadah yaitu masjid. Ada tempat belajar para santri untuk menimba ilmu dan ulama atau kiai yang mengajari santri. Ada tempat tinggal kiai untuk memberikan penuntun kepada para santri, dan memberikan tuntunan dan pelayanan kepada masyarakat sekitarnya. Puncak perjuangan seseorang yang menjadi kiai atau ulama adalah dengan mendirikan pondok pesantren. Ia akan diuji kesabrannya ketika memberikan ilmu kepad muridnya yang asal usulnya beragam dan beragam pula kapasitas penangkapan keilmuannya.<sup>53</sup>

Hidup di zaman penjajahan menjadikan kehidupan KH. Muhammad Khalil tidak lepas dari gejolak melawan penjajah. Salah satu bentuk perlawanan etik KH. Muhammad Khalil atas ketidakadilan yang diterapkan penjajah Belanda adalah mendirikan pesantren. Mendirikan pesantren merupakan cara yang paling efektif untuk syi'ar Islam dan membela hak-hak dasar bagi msyarakat di bidang pendidikan. Pesantren yang didirikan tidak hanya mendidik manusia-manusia pintar dan cerdas, tetapi juga jujur dan amanah dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya di tengah-tengah

---

<sup>52</sup>Muhammad Rifa'i, Biografi Singkat KH. Muhammad Kholil, Bangkalan (Yogyakarta: GARASI, 2012), 58.

<sup>53</sup>Ibid.

masyarakat.<sup>54</sup> Lembaga pendidikan merupakan medium yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan masyarakat yang bergerak secara simbiosis dan dinamis.<sup>55</sup> Di lembaga pendidikan pesantren, nilai-nilai Islam menjadi tolok ukur untuk menyusun sistem pendidikannya yang diharapkan, yaitu iman, ilmu, dan amal shaleh dapat tercapai. Lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi kunci peradaban masyarakat dan bangsa lebih maju dan terus bergerak secara dinamis sesuai konteks jamannya dengan tetap mempertahankan akhlaqul karimah.

Setelah merasa cukup menimba ilmu di Mekkah, Kiai Khalil pulang ke pulau Madura. Setibanya di Madura, Kiai Khalil dikenal sebagai pakar fiqih, tata bahasa Arab, tasawuf, hafidz qur'an, dan mursyid thariqah.<sup>56</sup> Untuk mengembangkan pengetahuan keislaman yang telah diperolehnya, Kiai Khalil mendirikan pesantren di Cengkuban, Madura sekitar 1 kilometer barat laut dari desa kelahirannya. Sebelum mendirikan pesantren, KH. Khalil membangun sebuah masjid terlebih dahulu untuk tempat peribadatan umat Islam Cengkuban dan sekitarnya. Selama hidupnya, tercatat ada sekitar delapan masjid yang didirikan oleh KH. Muhammad Khalil. Masjid-masjid yang dibangunnya tersebut, sekarang menjadi masjid Jami' yang diperuntukan untuk kepentingan umat Islam dalam kegiatan ibadah dan dakwah. Dengan

---

<sup>54</sup>Sarifullah Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 20 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 32.

<sup>55</sup>Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2012), 73-74.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 59.

kata lain, masjid yang dibangunnya itu tidak hanya sebagai sarana peribadatan umat Islam, tetapi juga sebagai media dakwah kepada masyarakat sekitar agar agama Islam benar-benar dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. KH. Muhammad Khalil mengabdikan dirinya sebagai pelayan umat. Membimbing mereka tentang ilmu agama dan prinsip-prinsip dasar nilai agama Islam serta ilmu kemasyarakatan.

Sejumlah masjid yang didirikan oleh KH. Muhammad Khalil di antaranya; Masjid Jami' Kamal, Masjid Jami' Socah, Masjid Jami' Bilaporah, Socah, Masjid Jami' Banyuanyar, Blega, Masjid Jami' Sumur Kuning, Kwayar, Masjid Jami' Banyuajuh, Masjid Jami' Telaga Biru, Tanjung Bumi, dan Masjid Jami' Sepuh Klampis. Keberadaan masjid-masjid tersebut, hingga kini masih terawat dengan baik, dan dijadikan sebagai tempat ibadah shalat Jum'at dan shalat fardlu, serta dijadikan sebagai pusat kegiatan syi'ar Islam.

Dengan semakin banyaknya orang yang ingin belajar agama Islam di masjid Jangkebulan, membuat KH. Muhammad Khalil berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren. Pesantren yang pertama didirikan adalah pesantren Jangkebulan. Pesantren Jangkebulan didirikan pada hari jum'at 19 Rajab 1290 H di atas tanah hadiah dari penguasa Bangkalan pada waktu itu. Karena beliau selalu mengajarkan agama Islam di keluaraga adipati Bangkalan. Di pesantren ini, beliau mengajarkan dasar-dasar agama Islam dan ilmu kemasyarakatan. Meskipun beliau sibuk mengajar santri di pesantren

Cengkuban, namaun beliau tetap memberikan bimbingan agama kepada keluarga Adipati Bangkalan.

KH. Muhammad Khalil kemudian mengambil menantu yang bernama Doro Muntaha. Seorang kiai yang masih kerabat dekat dan berdarah ningrat Doro Muntaha. Selain berdarah bangsawan, beliau juga dikenal sangat alim tentang ilmu-ilmu keagamaan. Wawasan keagamaannya yang begitu luas serta wibawanya yang besar, tidak mengherankan jika para santri sangat mengaguminya. Kiai Khalil sangat memahami keistimewaan Doro Muntaha, dan itu harus dipelihara serta dikembangkan sesuai dengan derajat kealimannya. Dan pada akhirnya pesantren yang mulai tumbuh kembang itu diserahkan kepada Kiai Muntaha, sebagai pengganti Kiai Khalil.<sup>57</sup>

Setelah menyerahkan pesantren Cengkuban kepada Kiai Doro Muntaha, Kiai Khalil mendirikan pesantren baru yang letaknya tidak jauh dari pesantren lama. Pesantren yang baru dirintisnya itu berdiri di daerah yang sangat strategis. Tepatnya di desa Kademangan sekitar 200 meter dari alun-alun kota Bangkalan. Sebagaimana pada pesantren sebelumnya, di pesantren ini Kiai Khalil cepat memperoleh santri. Kealiman Kiai Khalil semakin lama semakin masyhur, tidak hanya terbatas di Madura saja, tetapi sudah menjangkau pulau Jawa.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Djambatan, 2002), 606.

<sup>58</sup>Rifa'i, *Biografi Singkat KH. Muhammad Kholil, Bangkalan*, 69.

Pesantren Kademangan berkembang dengan pesat, santri-santri yang datang tidak hanya dari Madura saja, tetapi juga dari berbagai daerah pulau Jawa. Pesatnya perkembangan ini bukanlah karena letaknya yang strategis dan berada di pusat kota Bangkalan, tetapi pendiri dan pengasuhnya benar-benar seorang yang ‘alim ‘allah dan mempunyai kharisma besar sekali di kalangan kaum muslim di Indonesia.<sup>59</sup>

Pesantren Kademangan identik dengan kitab Alfiyah Ibn Malik. Karena Kiai Kholi ahli dalam tata bahasa Arab, khususnya kitab Alfiyah Ibn Malik. Kiai Khalil mempunyai tradisi yang sangat unik, yaitu semua santri yang diasuhnya tidak diperbolehkan pulang meninggalkan pesantren sebelum diuji menghafal 1.000 bait kitab Alfiyah Ibn Malik. Dengan metode mengajar yang unik, ternyata hampir semua santri Kiai Khalil sangat ahli dalam membaca kitab kuning atau kitab gundul. KH. Khalil memang memiliki kegandrungan mendalam akan kitab Alfiyah Ibn Malik. Beliau menulis sendiri kitab Alfiyah tersebut, kemudian berdasarkan kitab itulah diajarkan kepada seluruh santri-santrinya. Dalam setiap dakwahnya atau dalam menerima pengaduan-pengaduan selalu dikaitkan dengan kitab Alfiyah Ibn Malik. Jika seseorang menanyakan persoalan tentang akidah, maka KH. Khalil akan

---

<sup>59</sup>Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 565.

menjawab dengan bait-baitAlfiyah. Demikian juga jika seseorang bertanya tentang fikih ataupun tasawuf, maka akan dijawab dengan bait-bait Alfiyah.<sup>60</sup>

Menurut KH. Khalil dalam bukunya Rifa'i, ada empat cara belajar yang patut kita teladani yaitu;

1. Ikhlas karena Allah SWT. Beliau tidak peduli dengan pahitnya kehidupan saat itu. Karena yang beliau petingkan adalah ilmu, dengan harapan Allah SWT meridhai ilmu yang beliau peroleh. Beliau dapat membuktikan keikhlasan itu ketika Allah SWT menguji beliau dengan hidup yang serba kekurangan.
2. Akhlak yang tinggi kepada Allah SWT. Beliau harus keluar dari Tanah Haram (Mekkah) untuk buang air besar. Beliau merasa tidak sopan jika buang hajat di Tanah Suci Mekkah. Hal ini menunjukkan betapa *Tawadhu'* nya KH. Khalil.
3. Cinta, Hormat, dan Patuh kepada guru. Apapun akan beliau berikan kepada guru untuk membantu dan membuat guru ridha. Di hadapan gurunya, beliau siap sedia untuk diperintah melebihi budak di hadapan tuannya.
4. Rajin belajar karena mencintai ilmu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Badri Yunardi, Inventaris Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Pacitan) (Kementrian Agama RI: PUSLITBANG LEKTUR dan KHAZANAH KEAGAMAAN BADAN LITBANG dan DIKLAT, 2011), 26.

<sup>61</sup>Rifa'i, Biografi Singkat KH. Muhammad Kholil, Bangkalan, 32.



Dengan menggabungkan empat hal ini, beliau mendapatkan ilmu yang banyak, manfaat, dan barokah di sisi Allah SWT.

Dalam pendidikan pesantren, KH. Muhammad Khalil memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, yaitu dengan mendirikan Pesantren Kademngan dan Pesantren Cengkuban. Pada awal berdirinya, Pesantren Kademnagan menerapkan metode pengajaran yang bersifat tradisional (Salafi), yaitu metode Sorogan, Wetonan, dan Bandongan sama seperti yang diterapkan pada pesantren lainnya. Orientasi pendidikan di pesantren Kademangan diarahkan pada penanaman nilai-nilai keimanan yang luhur, pembentukan moral dan penunjang tinggi nilai-nilai spiritual, mendidik sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Sistem dan proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bentuk no-formal. Menejemen pesantren pada tahap awal ketika masih dipimpin KH. Khalil bersifat sederhana, bahkan struktur kepengurusan pesantren belum terbentuk, mengingat pada saat itu belum dibutuhkan undang-undang dan tata tertib pesantren.<sup>62</sup>

Sebagai pendidik ilmu agama, KH. Khalil berusaha memberikan pemahaman, pemaparan, dan pengejawatahan atau pelaksanaan praktis isi kitab suci al-Qur'an bagi para santri di dalam pesantren serta mengajarkan

---

<sup>62</sup>Zainal Anshari Marli, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Muhammad Khalil Bangkalan," *Turats*, 5 (2016), 14.

nilai-nilai kitab suci pada santrinya. Selain itu, KH. Khalil juga menjadi pemimpin dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan dalam pesantren. Sebagai pemimpin pesanten, KH. Khalil mempunyai wewenang untuk menyusun tata tertib dan merancang pola pembelajaran sesuai kebutuhan santrinya seperti memberlakukan hukuman menghafal surat dalam al-Qur'an bagi santri yang melanggar peraturan atau penggunaan metode belajar tertentu agar santri memahami materi pembelajaran dengan baik.

Meskipun beliau seorang pengasuh pondok pesantren, namun hal itu tidak membuat KH. Muhammad Khalil melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya. Beliau mengetahui tidak semua masyarakat bisa dibimbing melalui pendidikan pesantren. Hal itu dikarenakan tidak semua masyarakat tertarik untuk belajar di pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut, beliau terjun langsung di dalam lapisan masyarakat. Beliau tidak hanya berdakwah tapi juga untuk membantu menolong masyarakat. Dari sini dapat diketahui bahwa, Kiai Khalil merupakan seorang pendakwah ajaran Islam di Madura. Dari pesantren Kademangan inilah, Kiai Khalil bertolak menyebarkan Islam di Madura hingga ke Jawa.

Aktivitas Kiai Khalil dalam berdakwah menunjukkan bahwa, Kiai Khalil bukanlah type "Kiai Ka'bah" atau intelektual menara gading. Yaitu, asyik dengan keilmuannya di dalam pesantren. Kiai Khalil terjun langsung ke

masyarakat, menjadi intelektual organik, dan selalu menerima kedatangan warga masyarakat dari semua golongan dan semua jenis keluhan masyarakat.

Di pesantren Kademangan inilah beliau banyak melahirkan ulama-ulama terkenal. Di antaranya; KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri pesantren Tebuireng, Jombang), KH. Abdul Wahhab Hasbullah (Pendiri pesantren Tambakberas, Jombang), KH. As'ad Samsul Arifin, dll. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren Kademangan ini selain bergerak di bidang pendidikan non formal, juga bergerak di bidang pendidikan formal. Hal ini bertujuan, untuk membentuk santri yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan formal yang ada di pesantren ini antara lain: MTs al-Ma'arif, SMA Ma'arif, kesetaraan (paket A, B, dan C), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syaikhona Muh. Kholil (STITs). Sedangkan pendidikan non formal, mencakup: Badan Khusus (BANSUS)al-Qur'an, Tahfizh al-Qur'an, Tahfizh Alfiyah, pengajian kitab kuning, madrasah dinniyah, dan Majelis Munazharah Ma'hadiyah.<sup>63</sup>

Dalam menjalankan kedua model pendidikan tersebut, menggunakan buku rujukan pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam, di pesantren Syaikhona Kholil tidak mengenal adanya dokumen kurikulum sebagaimana pendidikan formal lainnya di Indonesia. Juga tidak mengenal adanya sistem evaluasi belajar dan

---

<sup>63</sup>M. Anwar Djaelani, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 30.

kenaikan kelas oleh guru atau pengasuh. Penilaian hasil belajar dan kenaikan kelas ditentukan sendiri oleh santri dengan melakukan evaluasi sendiri apakah sudah mampu membaca dan memahami kitab-kitab yang dipelajari atau belum.

## **B. Pemikiran KH. Muhammad Khalil Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Pesantren**

### **1. Melayani Tamu Dari Semua Golongan**

Dalam bukunya Rifa'i dijelaskan bahwa, selain disibukkan dengan urusan mengajar santri di pesantren Kiai Khalil juga disibukkan dengan banyaknya tamu yang datang ke rumah beliau. Hal itu tidaklah membuat Kiai Khalil melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Justru Kiai Khalil menerima tamu dengan senang hati, baik yang berasal dari kaum bangsawan sampai yang berasal dari rakyat jelata. Mereka yang datang ke rumah Kiai Khalil dengan membawa berbagai persoalan hidup yang akan di mintakan solusi kepada Kiai. Kiai Khalil hampir tidak pernah menampik orang yang datang kepadanya untuk urusan apapun.

Hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilan da'i dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam akan terlihat dari bagaimana para Da'i itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat tempat dia melaksanakan dakwahnya. Dakwah yang tanpa

orientasi pada orientasi persoalan-persoalan lokal hanya akan menjadi tontonan saja. Bisa saja menarik, bisa saja membosankan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, ada tiga nilai dakwah Kiai Khalil dalam berdakwah. Pertama Kiai Khalil dalam berdakwah selalu menyesuaikan konteks dakwahnya dengan kondisi masyarakat. Kedua, Kiai Khalil dalam berdakwah tidak mengagung-agungkan simbol Islam. Ketiga, Kiai Khalil adalah Kiai pragmatis dalam berdakwah di tengah masyarakat.<sup>64</sup>

## 2. Selalu Menerima Masukan Dari Orang Lain

Diceritakan bahwa, pada saat Kiai Muntaha (menantu Kiai Khalil) hendak mendirikan masjid di lingkungan pesantrennya. Sebagai Kiai alim, Kiai Muntaha membangunnya dengan rencana yang matang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Tata letak dan posisi masjid diarahkan tepat mengarah ke kiblat. Menurut Kiai Muntaha, masjid yang akan selesai itu sudah sedemikian tepat, sehingga tinggal menunggu peresmian saja sebagai masjid kebanggaan pesantren.

Namun, ketika dilihat oleh Kiai Khalil ternyata ada kesalahan dalam posisi kiblatnya. Kiai Khalil kemudian mengingatkan Kiai Muntaha agar segera membetulkan posisi arah kiblatnya. Kiai Muntaha yang terkenal alim, tidak begitu saja percaya pada Kiai

---

<sup>64</sup>Rifa'i, Biografi Singkat KH. Muhammad Kholil, Bangkalan, 84-85.

Khalil. Kemudian Kiai Khalil melubangi tempat pengimaman masjid dan menyuruh Kiai Muntaha melihatnya. Ternyata lubang yang dibuat oleh Kiai Khalil tersebut tembus ke Ka'bah yang ada di Mekkah. Kiai Muntaha sangat terkejut melihat posisi arah kiblatnya keliru. Kemudian Kiai Muntaha segera membetulkan posisi arah Kiblatnya.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika diingatkan oleh orang yang lebih tua harus diterima dengan lapang dada. Jangan membantahnya ataupun mengajak debat merasa lebih tinggi ilmunya.<sup>65</sup>



---

<sup>65</sup>Amirul Ulum, *The Founding Fathers of Nahdhatul Ulama: Rekaman Boigrafi 27 Tokoh Pendiri NU* (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), 152-153.

**BAB IV**  
**KONTRIBUSI KH. MUHAMMAD KHALIL TERHADAP PENGEMBANGAN**  
**PENDIDIKAN PESANTREN**  
**di INDONESIA**

Dalam mengembangkan pendidikan di pesantren Kiai Khalil mempunyai kontribusi yang sangat besar. Salah satunya adalah hasil karya beliau yaitu, kitab matan as syarif dan as sillah fi bayyani nikah. Kedua kitab tersebut sering dijarakan di pesantren. Dan juga menjadi rujukan utama dalam beribadah serta dalam urusan pernikahan. Selain kedua kitab tersebut ada pula rangkaian shalawat, kitab terjemahan alfiyah, dan kitab asma'ul husna. Namun masih berbentuk manuskrip dan tidak dipublikasikan. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai inisiator berdirinya organisasi berbasis pesantren yaitu Nahdhatul Ulama (NU). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

**A. Kitab Matan as syarif**

Sebagai ulama yang ahli dalam bidang fikih Kiai Khalil menulis kitab fikih matan as syarif. Kitab ini berisi tentang dasar-dasar dalam beribadah serta permasalahan ibadah yang identik dengan kehidupan pesantren, seperti; shalat, zakat, puasa, dan haji. Beliau mengarang kitab fikih ini dikarenakan kurangnya pemahaman umat Islam di Bangkalan mengenai pelaksanaan maupun hukum dari setiap ketentuan ibadah

terutama ibadah shalat. Hal itu terjadi, karena masih kuatnya pengaruh Hindu-Budha di wilayah Bangkalan, terutama yang menyangkut masalah ritual-ritual keagamaan. Dengan harapan, melalui kitab yang ditulisnya tersebut, umat Islam bisa belajar dan memahami materi fikih ibadah secara tepat dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat diketahui pula mengenai cara berhubungan Allah selain shalat lima waktu, seperti; zakat, puasa, dan haji. Kitab matan as syarif digunakan dalam pembelajaran fikih di pesantren Kademangan di samping kitab-kitab fikih lainnya.<sup>66</sup>

Kitab matan as syarif memiliki tebal 52 halaman yang diterbitkan oleh percetakan Khalid bin Ahmad bin Nabhan Surabaya tahun 1409 H. Kitab matan as syarif menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama dan diterjemahkan ke dalam bahasa Madura di bagian bawahnya. Sampul depan kitab ini berwarna kuning kecoklatan. Isi kitab matan as syarif terdapat 21 pasal.

#### B. Kitab as silah fi bayani nikah

Kitab as Silah *fi* Bayanin Nikah adalah kitab fikih munakahat karangan KH. Muhammad Khalil, Bangkalan. Kitab ini berisikan tentang hukum-hukum dan ketantuan perbuatan sesuai syari'at Islam dalam pernikahan, talak, dan rujuk. Kitab ini memiliki 32 halaman dengan

---

<sup>66</sup><http://www.lirboyo.net/mengenal-fiqh-tematis-dalam-kitab-mutan-asy-syarif-karya-syaikhona-kholil/> Di akses pada tanggal 18 April 2016, pukul 11.24 WIB.



bahasa Arab sebagai bahasa utama dan bahasa Madura sebagai bahasa terjemahan.

Kitab ini terbentuk karena berkembangnya permasalahan Islam tidak hanya seputar ibadah saja, tetapi juga masalah muamalah atau hubungan sosial dengan sesama manusia. Kitab as Silah *fi* Bayanin Nikah merupakan kitab yang menguraikan tata cara, adab, dan hukum pernikahan yang menjadi perdebatan di masyarakat Bangkalan semasa KH. Khalil masih hidup. Penulisan kitab fikih ini atas dasar kepraktisan bagi para santri dan masyarakat mengenai jawaban dari permasalahan Islam mengenai munakahat.

#### C. Kitab Terjemahan Alfiyah

Kitab ini belum dicetak, masih dalam bentuk manuskrip. Jika melihat tulisan KH. Muhammad Kholil dalam kitab ini, maka akan terlihat keahlian beliau dalam menulis khat Arab. Kitab ini juga sulit didapat. ini ditulis pada tahun 1294 H

#### D. Kitab Asma'ul Husna

Kitab ini berbentuk nadzam dengan penjelasan memakai bahasa Madura dan Jawa. Kitab ini juga belum dicetak masih dalam bentuk manuskrip dan disimpan rapi oleh KH. Mukhtar Syuhud, Bondowoso

#### E. Organisasi Nadhatul Ulama (NU)

Nahdhatul Ulama adalah komunitas Ulama yang mampu menerima, melestarikan, dan meneruskan tradisi budaya generasi sebelumnya serta mampu melakukan eksplorasi, inovasi, dan kreasi yang lebih baik dan bermanfaat. Nahdhatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan Ulama yang menamakan dirinya penganut Ahlussunnah *Wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Hadratus Syaikh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Berdirinya NU merupakan reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia dan berusaha mempertahankan salah satu dan empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fikih. Dalam hal i'tikad, NU berpegang pada aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai ajaran Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari mempunyai peranan yang sangat penting. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang Ulama yang dianggap senior di Indonesia dan dapat menyatukan seluruh Ulama dari berbagai penjuru dengan kharismanya. Dengan legitimasi dan kebesaran nama KH. Hasyim Asy'ari, maka KH. Abdul Wahhab Hasbullah mendapatkan semacam "otoritas" yang akan

memperlancar penyatuan Ulama-Ulama tradisional di Nusantara dalam memndirikan NU. Secara aplikatif, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahhab Hasbullah memiliki peran yang berbeda, KH. Abdul Wahhab Hasbullah menawarkan konsep dan KH. Hasyim Asy'ari memberikan legitimasi untuk menyatukan seluruh Ulama.

Dalam sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama, peran Syaikhona Kholil tidak bisa dilepaskan. Di balik semua itu, KH. Muhammad Khalil menjadi ruh penyemangat dalam berdirinya Nahdhatul Ulama, meskipun tokoh sentral yang menjadi pendiri NU adalah KH. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1924 M, berawal dari keinginan KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan organisasi keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari merasa resah dan beberapa kali memohon petunjuk Allah melalui shalat Istikharah. Walaupun begitu, petunjuk Allah tak kunjung datang. Ternyata petunjuk Allah datangnya melalui KH. Muhammad Khalil.

Dari jauh, KH. Muhammad Khalil diam-diam mengamati muridnya tersebut. Kemudian KH. Muhammad Khalil mengutus salah satu muridnya yaitu, KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menghadap KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng. KH. As'ad pun disuruh membawa tongkat agar diberikan kepada KH. Hasyim yang berada di Tebuireng. Sebelum berangkat, KH. Muhammad Khalil memberi syarat kepada KH. As'ad untuk menghafal surat at-Thaha ayat 17-23 agar dibacakan di hadapan KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah KH. As'ad bertemu KH. Hasyim dan memberikan tongkat serta menyampaikan ayat al-Qur'an yang dipesan oleh KH. Khalil tersebut, KH. Hasyim langsung bergetar hatinya dan menerawang ke atas sambil terbayang wajah gurunya yang sudah senja dan sangat bijaksana. Baik KH. Hasyim maupun KH. Muhammad Khalil memiliki kemampuan masing-masing. Baik dalam dimensi keilmuan maupun spritualitasnya. Keduanya memiliki ikatan batin yang sangat kuat, tidak hanya dalam konteks hubungan guru dan murid, tetapi juga menyangkut hubungan spiritualitasnya yang begitu dalam di antara mereka.

Pendekatan spiritualitas inilah yang kemudian menyakinkan KH. Hasyim bahwa kehadiran NU benar-benar dibutuhkan baik dalam konteks keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan kemanusiaan dalam arti yang universal. Pada konteks ini juga, kehadiran KH. Muhammad Khalil menjadi aktor yang sangat penting dan menentukan, hingga akhirnya NU didirikan dan berkembang sampai sekarang. Menurut KH. Hasyim, KH. Muhammad Khalil adalah guru yang sangat dihormati oleh para Kiai di Jawa dan Madura. Beliaulah yang menyakinkannya bahwa pembentukan organisasi NU akan membawa manfaat bagi umat Islam.

Namun ketika KH. Hasyim dan Beberapa Kiai lain yang berjumlah 28 orang datang ke pesantren KH. Muhammad Khalil untuk meminta restu atas akan didirikannya organisasi NU, KH. Muhammad Khalil tidak menemui mereka. KH. Muhammad Khalil menyuruh Kiai

Muntaha untuk menemuinya dan menjadi wakil dari KH. Muhammad Khalil. Hal ini ternyata menjadi sebuah isyarat bagi KH. Hasyim Asy'ari dan teman-temannya bahwa, KH. Muhammad Khalil sudah merasakan bahwa kelak ketika organisasi Nahdhatul Ulama didirikan, beliau sudah tidak menyertai mereka. Dan benar, ketika Nahdhatul Ulama dideklarasikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, Kh. Muhammad Khalil sudah berpulang ke Rahmatullah.

Sekalipun berdirinya NU setahun setelah wafatnya KH. Muhammad Khalil. Namun beliau merupakan mata rantai sejarah yang tidak bisa dipisahkan. Karena semua Ulama pendiri NU adalah murid beliau untuk bangkit membentengi ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Indonesia melalui jam'iyah NU.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa, KH. Muhammad Khalil merupakan salah satu Kiai yang sangat berperan besar dalam berdirinya organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Hal itu terlihat dari, perannya sebagai penentu berdirinya Nahdhatul Ulama dan juga sebagai guru besarnya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahhab Hasbullah. Selain dua tokoh tersebut, Ulama atau Kiai yang menjadi pengurus NU periode pertama merupakan santri atau teman seperjuangan dari KH. Muhammad Khalil.

Baik KH. Muhammad Khalil maupun NU, keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi terutama dalam masalah ilmu fikih.

Keduanya berlandaskan madzhab Syafi'iyah. Fikih keduanya memberikan perhatian yang lebih pada permasalahan sosial budaya di masyarakat. Peran KH. Muhammad Khalil di masyarakat menyesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Baik KH. Muhammad Khalil maupun NU, keduanya mendakwahkan Islam dengan berpegang pada tradisi sosial dan keagamaan yang ada sehingga pemikiran keduanya diterima baik di setiap lapisan masyarakat. Hal ini membuat keduanya diterima baik dalam masyarakat Bangkalan yang masih berpikiran tradisional.

KH. Muhammad Khalil memberikan motivasi dan inspirasi yang mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat Bangkalan dalam menumbuhkan dinamika perubahan untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik secara spiritual material agar keduanya dapat dicapai secara seimbang. Oleh karena itu, penyertaan nama KH. Muhammad Khalil dalam proses pendirian NU merupakan sebuah keniscayaan. Dengan meniadakan peran penting KH. Muhammad Khalil sebagai penentu berdirinya *jam'iyah* NU rasanya ada sesuatu yang hilang dalam proses pendirian organisasi para ulama tersebut

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Setelah tiba di Bangkalan, beliau mengembangkan pengetahuan keislaman yang telah diperolehnya selama menjadi santri. KH. Muhammad Khalil mendirikan pesantren di Cengkuban, Madura sekitar 1 kilometer barat laut dari desa kelahirannya. Pesantren Cengkuban didirikan pada tahun 1295 H atau 1879 M. Pesantren Cengkubuan sangat identik dengan ilmu tata bahasa Arab. Karena ilmu tersebut sangat penting untuk memahami al-Qur'an dan hadits.
2. Sebagai seorang cendekiawan muslim, beliau sangat berperan aktif dalam pengembangan pendidikan pesantren. Pemikiran dan kontribusi beliau tertuang dalam kitab as-sillah fil bayanin nikah dan al-matan as-syarif. Kitab as-sillah fil bayanin nikah yaitu kitab yang membahas seputar pernikahan, sedangkan kitab al-matan as-syarif membahas seputar pokok-pokok ibadah. Selain dua kitab tersebut, beliau juga menulis kitab terjemaha alfiyah dan kitab asmaul husna. Selain dalam bentuk kitab, pemikiran dan kontribusi beliau tertuang dalam penentu berdirinya organisasi Nahdhatul Ulama (NU), yaitu organisasi sosial keagamaan yang berbasis pesantren. NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH.

Abdul Wahhab Hasbullah yang tidak lain adalah santri dari KH. Muhammad Khalil. Walaupun organisasi ini lahir serahun setelah KH. Muhammad Khalil wafat, namun beliaulah yang mendapatkan ilham atas berdirinya organisasi NU.

## B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis paparkan adalah, bagi pembaca terkait dengan karya asli dari KH. Muhammad Khalil, sudah tidak diterbitkan lagi, oleh karena itu penulis merasa kesulitan untuk menuliskan pemikiran KH. Muhammad Khalil. Sehingga, dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur-literatur yang ditulis oleh orang lain yang menjelaskan secara lengkap mengenai pemikiran KH. Muhammad Khalil. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya semoga mampu mendapatkan karya asli baik dalam bentuk kitab atau buku yang dicetak oleh media. Bagi lembaga pendidikan, konsep pemikiran dan kontribusi yang dikemukakan oleh KH. Muhammad Khalil masih sangat relevan untuk dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan.

Bagi penulis, perlu diakui bahwa meskipun di negara-negara lain banyak tokoh cendekiawan muslim, namun Indonesia tidak ketinggalan. Hal itu terbukti dengan kehadiran KH. Muhammad Khalil wajah pendidikan Islam Indonesia mengalami perunahan yang signifikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: PUSTKA PELAJAR, 2015.
- Athoillah, Muhammad Hasyim Ahmad. *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-Kiai Nusantara*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Djaelani, M. Anwar. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Engku, Iskandar & Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fatimah, Siti. *"Peran KH. Muhammad Khalil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura"*. Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Perumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1996.
- <http://www.lirboyo.net/mengenal-fiqh-tematis-dalam-kitab-mutun-asy-syarif-karya-syaikhona-kholil/> Di akses pada tanggal 18 April 2016, pukul 11.24 WIB.
- Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2014.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Majelis Al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiah, 1972.
- Kholil, Muhammad bin Abdul Lathif. *Matanu al syarif*. Surabaya: Maktabah Khalid bin Ahmad bin Nabhan.
- . *Sillah fi bayani nikah*. Surabaya: Awadh bin Abdillah At Thamimiy.

- Khozin. Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Perss, 2003.
- Maknun, Rodli. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab Ponorogo). Ponorogo: STAIN Ponorogo Perss, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman. Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Nafi', Dian. Praksis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: ITD Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Nahrawi, Amiruddin. Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasution, Harun. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nata, Abudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, Syamsul. Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah samapai Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qomar, Mujamil. Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituisi. Jakarta : Erlangga, t.th.
- Rifa'i, Muhammad. Biografi Singkat KH. M. Kholil Bangkalan. Yogyakarta: GARASI, 2012.
- Rokhim, Nur. Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet II. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprpto, Bibit. Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta; Gelegar Media Indonesia: 2009.

- Suwito, et al. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2008.
- Syarifudin, Amir. Garis-garis Besar Fikih. Bogor: kencana, 2003.
- Ulum, Amirul, et al. The Founding Fathers Of Nahdhatul Ulama; Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU. Sidoarjo: Bina Aswaja, 2014.
- Umami, Syariati. “*Sosialisasi Fikih Muhammad Khalil Bangkalan*”. Jakarta: Skripsi, Universitas Indonesia, 2012.
- Usmani, Ahmad Rofi’i. Ensiklopedia Tokoh Muslim. Bandung: Mizan, 2015.
- Wathoni, Kharisul. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.
- Yunardi, Badir. Inventaris Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, dan Pacitan). Jakarta: Kementrian Agama RI PUSLITBANG LEKTUR dan KHAZANAH KEAGAMAAN. BADAN LITBANG dan DIKLAT, 2011.
- Zamakhsyari. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1994.

